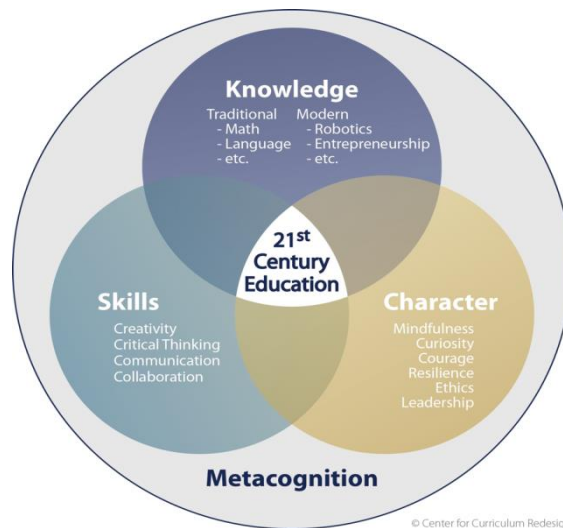


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan karakter memiliki integritas yang tinggi kaitannya dalam membangun budaya dan moral bangsa. Saat ini peranan penting dalam memegang budaya dan moral bangsa ialah karakter yang dibentuk dalam sistem suatu bangsa. Pendidikan Nasional yang dibangun oleh Bangsa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk karakter yang bermartabat dan sesuai dengan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003.

CCR (*Center for Curriculum*) adalah gebrakan baru yang digagas pada tahun 2015 untuk mencari pendekatan holistik untuk mendesain ulang kurikulum secara mendalam, dengan menawarkan kerangka kerja lengkap di empat dimensi pendidikan: pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi. Pengetahuan harus mencapai keseimbangan yang lebih baik antara mata pelajaran tradisional dan modern, serta interdisipliner. Keterampilan berhubungan dengan penggunaan pengetahuan, dan terlibat dalam putaran umpan balik dengan pengetahuan. Kualitas karakter menggambarkan bagaimana seseorang terlibat dengan, dan berperilaku di dunia. Metakognisi mendorong proses refleksi diri dan belajar bagaimana belajar, serta membangun tiga dimensi lainnya (Yasin and Halim, 2018:31).



Bagan 1 metakognisi yang membangun tiga dimensi

Salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan khususnya sekolah pada era 4.0 yaitu bagaimana memaksimalkan potensi yang ada dalam setiap mata pelajaran agar dapat mengembangkan karakter peserta didik secara maksimal. Eksistensi sebuah mata pelajaran berasumsi bahwa mata pelajaran tersebut di anggap memiliki potensi yang baik dalam menumbuhkan karakter. Contohnya seperti mata pelajaran Agama diasumsikan memiliki potensi untuk melahirkan peserta didik yang religius, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian jujur dan bermoral baik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diasumsikan memiliki potensi untuk melahirkan peserta didik yang komunikatif. Mata pelajaran Matematika diasumsikan melahirkan peserta didik yang berpikir logis, sistematis dan cermat. Mata pelajaran Seni Budaya diasumsikan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki karakter utuh dan paripurna (Salam, 2018:21).

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu peserta didik yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional (Irawana and Desyandri, 2019:223).

Seni musik sebagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, cinta tanah air, kreatif, kerjasama, disiplin dan tanggung jawab. Hasil Penelitian Irawana dan Desyanri dengan Judul “Seni Musik serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa musik tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilangkan atau hanya sekedar pengisi waktu luang bagi anak-anak yang kursus musik. Terkait dengan itu, maka musik merupakan sesuatu hal yang penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual, emosional dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Irawana and Desyandri, 2019:221).

Seringkali mendapatkan persepsi negatif dan dihindari oleh masyarakat Indonesia, nyatanya musik *Hardcore* tetap hidup dan malah menjadi sub

kultur yang terus tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Adanya budaya *Straight Edge* di dalam komunitas musik *Hardcore* berperan dalam mengurangi persepsi negatif masyarakat terhadap penggemar musik beraliran keras yang acapkali diidentikkan dengan alkohol, narkoba, dan seks bebas. *Straight Edge* sendiri merupakan budaya untuk membiasakan diri hidup lebih sehat dengan menjauhi kegiatan merokok, minum minuman beralkohol, dan penggunaan narkoba atau obat terlarang (Pradyansyah, 2020:329). Rokok, alkohol, dan obat terlarang menjadi hal yang disepakati masyarakat secara umum yang penggunaannya seringkali identik dengan sifat negatif serta kriminalitas. Artinya budaya *Straight Edge* secara tidak langsung berkaitan untuk mengajak masyarakat agar memiliki kebiasaan yang lebih baik.

Hal-hal di atas merupakan salah satu tugas para pendidik untuk mewujudkan tujuan tersebut. Maka dari itu, musik dalam pendidikan khususnya dalam membangun karakter peserta didik merupakan bagian penting yang apabila dimanfaatkan secara tepat akan secara efektif memberikan kontribusi yang berharga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut hasil wawancara di SD Muhammadiyah Kutoarjo dengan Bapak Wasono selaku pengajar pelajaran Sembuket (Seni Budaya & Keterampilan) sekaligus pembimbing ekstrakurikuler seni musik, peneliti mendapatkan data awal terkait penelitian yang akan dilaksanakan;

Pertama, kegiatan belajar mengajar Sembuket dilaksanakan sebanyak dua jam pelajaran dalam sepekan kepada tiap kelas. Mata pelajaran ini berisi seni lukis, tari, dan musik. Untuk materi musik diajarkan dasar-dasar bermain

instrumen pianika dan seruling, serta bernyanyi beberapa lagu daerah. Siswa-siswi yang memiliki bakat menonjol, biasanya diikutsertakan dalam berbagai pentas seni, festival budaya, dan lomba-lomba di banyak jenis peringatan dan kejuaraan.

Kedua, ekstrakurikuler seni musik mewadahi siswa-siswi yang punya minat lebih. Instrumen yang diajarkan berupa drum, keyboard, gitar, bass, dan vokal. Dari sekian banyak yang berminat, biasanya hanya sedikit yang konsisten dan bertahan. Mereka yang konsisten menjadi Band SD Muhammadiyah Kutoarjo. Band ini biasa tampil dalam acara festival, peringatan hari kemerdekaan, wisuda kelas VI, promosi sekolah, dan lain-lain.

Ketiga, pendidikan karakter yang terdapat pada pelaksanaan dua poin di atas berupa membiasakan rasa syukur (atas bakat yang diberikan Allah SWT dengan berdo'a sebelum dan sesudah latihan) kesabaran (ketika belajar suatu instrumen, mengatur tempo lagu, menahan rasa bosan dan malas latihan), percaya diri (sebagai penampil), dan saling apresiasi terhadap pekerjaan atau karya orang lain.

Keempat, fasilitas studio musik yang disediakan pihak sekolah lumayan lengkap, namun beberapa alat ada yang rusak karena kurangnya kontrol dan perawatan rutin sehingga seringkali ekstrakurikuler seni musik dilaksanakan di penyewaan studio musik milik orang lain. Selain itu, sekarang sekolah hanya melaksanakan KBM langsung sebanyak tiga kali dalam sepekan. Hal ini menyebabkan praktik langsung mata pelajaran Sembuket terbelenggu,

terutama seni tari dan seni musiknya. Ekstrakurikuler seni musik juga tidak aktif lagi yang disebabkan karena berlangsungnya pandemi dalam jangka waktu lama.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait esensi pendidikan karakter melalui seni musik, bagaimana implementasinya di sekolah, dan permasalahan yang dihadapi agar dapat memaksimalkan potensi seni musik sebagai sarana untuk merevitalisasi karakter peserta didik. Peneliti memilih SD Muhammadiyah Kutoarjo sebagai lokasi penelitian karena dianggap sesuai dengan tema penelitian. Sekolah tersebut sebelumnya hampir tidak memiliki prestasi di berbagai bidang dan tingkatan yang dibuktikan dengan minimnya koleksi piala dan piagam penghargaan siswa-siswinya. Pada tahun ajaran 2004/2005 jumlah peserta didik yang masuk hanya 13 orang untuk satu angkatan. Namun pada tahun ajaran 2005/2006, peserta didik yang masuk dalam satu angkatan berjumlah 47 orang dan dimulailah sistem kelas paralel (A & B) faktor yang mengiring bertambahnya jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dikarenakan berkembangnya prestasi akademik dan non akademik. Prestasi non akademik yang berkembang di SD Muhammadiyah Kutoarjo ialah bidang seni dan ekstrakurikuler oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana revitalisasi pendidikan karakter melalui seni musik di SD Muhammadiyah Kutoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui seni musik di SD Muhammadiyah Kutoarjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam merevitalisasi pendidikan karakter melalui seni music di SD Muhammadiyah Kutoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses revitalisasi pendidikan karakter melalui seni musik.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam merevitalisasi pendidikan karakter melalui seni musik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang pentingnya seni musik dalam upaya pembangunan karakter peserta didik.
2. Memberikan dampak positif terhadap sekolah dalam pembentukan karakter siswa.
3. Memberikan opsi baru dalam pembelajaran sebagai metode membentuk karakter siswa melalui seni musik.

E. Sistematika Penulisan

BABI : Sub bab pada bab I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Sub bab pada bab II membahas tentang kerangka teori dan tinjauan pustaka. Kerangka teori yang meliputi pendidikan karakter dan seni musik

BAB III : Sub bab pada bab III membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Sub bab pada bab IV meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Sub bab pada bab V meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup